

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai upaya keberhasilan penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan merangkum beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dan kajian literatur dalam proses analisis. Penelitian sebelumnya digunakan untuk memahami konsep, teori, serta metode yang sesuai dengan topik di penelitian ini, di antaranya :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”) Victoria Philly Juliana Sumakud dan Virgitta Septyana 2020	Universitas Bunda Mulia	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasari paradigma kritis dan menggunakan metode analisis wacana kritis milik Sara Mills yang melihat posisi-posisi aktor ditampilkan dalam narasi atau teks. Dipilih sebanyak 5 (lima) adegan yang dijadikan unit analisis yang kemudian diperiksa keabsahannya dengan teknik triangulasi data.	Dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak dapat disimpulkan dalam posisi subjek sangat jelas bahwa perempuan di Sumba menjadi subjek yang direpresentasikan mampu melawan tradisi yang mengikat mereka. Pada posisi objek digambarkan dengan realitas ketimpangan sosial yang terjadi di Sumba, termasuk budaya patriarki. Posisi penonton adalah benar tokoh berani.	-	Penelitian tersebut berfokus pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak sebagai objek penelitian. Isu yang diangkat penelitian tersebut hanya satu, yakni salah satu budaya yang ada. Sedangkan penelitian ini mengangkat film <i>Women From Rote Island</i> sebagai objek dengan isu yang lebih kompleks dan menyeluruh.
2	Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Melawan Budaya Patriarki Pada Serial Web “Merajut Dendam” (Analisis Wacana	Universitas Tidar	Penelitian ini dianalisis dengan metode analisis wacana kritis milik Sara Mills dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan paradigma kritis. Penelitian ini	Dalam serial web Merajut Dendam ditemukan adanya representasi gerakan feminisme sebagai perjuangan perempuan untuk melawan budaya patriarki. Dari 11 adegan yang diambil, dapat terlihat bahwa gerakan feminisme yang	Secara akademis, diharapkan selanjutnya bisa mengkaji perjuangan perempuan melawan patriarki dengan metode analisis	Serial Merajut Dendam yang diambil penelitian tersebut sebagai perjuangan kisah fiksi berlatar perkotaan dengan kisah perlawanan (balas dendam) atas

Kritis Sara Mills) Ananda Cheryl Nathania Taqwa 2024	menganalisis posisi hingga level wawancara, yakni dengan sutradara dan penonton serial web Merajut Dendam. Kemudian, data diperiksa keabsahannya dengan triangulasi data.	dilakukan berupa feminisme liberal, feminisme psikoanalisis, dan feminisme eksistensialis tetapi tidak adanya gerakan feminisme lainnya. Seperti feminisme liberal, marxis dan sosialis, posmodern, multikultural dan global, ataupun ekofeminisme. Diga mbarkan juga perjuangan perempuan melawan patriarki melalui penggunaan bahasa inklusif, karakter yang kuat dan aktif, serta penceritaan yang berfokus pada perspektif perempuan.	semiotika atau resepsi untuk memperkaya sudut pandang dalam representasi perempuan di film, sementara untuk praktisi didorong menciptakan lebih banyak film feminis yang mengedukasi tentang kesetaraan gender. Masyarakat dan sosial juga diharapkan lebih kritis dalam memaknai tontonan agar dapat menyaring nilai positif sebagai pedoman dalam kehidupan..	pengkhianatan dan superioritas laki-laki. Sementara itu, penelitian ini mengambil film <i>Women From Rote Island</i> di latar budaya Timur dengan isu yang lebih kompleks dan hanya sampai level teks.	
3 Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film <i>Before, Now & Then</i> (Nana) Kurnia Pujiastuti 2024	Universitas Pakuan	Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif untuk memahami penggambaran perempuan dengan analisis wacana kritis milik Sara Mills. Data primer diambil dari beberapa adegan film <i>Before, Now & Then</i> (Nana) yang berkaitan dengan teori yang digunakan. Penelitian wacana kritis ini sampai di level wawancara dengan penulis film dan	Posisi pencerita (subjek) dalam film <i>Before, Now & Then</i> (Nana) adalah tokoh Nana yang menceritakan masa kelamnya hingga masa depan. Tokoh Nana yang awalnya merasa trauma atas hal yang terjadi pada dirinya kemudian mampu bangkit dari keterpurukannya. Posisi penonton ditunjukkan bahwa Nana adalah perempuan yang tangguh dan menginspirasi.	Saran untuk para sineas diharapkan dapat menggali pengaruh film terhadap pemikiran dan gerakan sosial terkait perempuan. Kemudian untuk penonton dan penikmat film, penting untuk memilih film yang mengandung pesan moral yang baik dan bermakna, seperti film <i>Before, Now & Then</i> (Nana).	Objek penelitian tersebut adalah film <i>Before, Now and Then</i> , adaptasi dari kisah nyata berlatar Suku Sunda tahun 1960-an dengan isu persahabatan sebagai kekuatan melawan trauma pribadi di masa lalu. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan film <i>Women From Rote Island</i> berlatar Suku Rote di Indonesia

<p>aktivis isu perempuan.</p>	<p>Timur dan mengangkat isu sosial yang lebih kompleks. Penelitian ini hanya dianalisis pada level teks sedangkan penelitian tersebut sampai level wawancara.</p>
-------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian ini mengadaptasi metode dan isu dari studi terdahulu agar relevan dengan fokus kajian. Salah satu penelitian sebelumnya berjudul Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak) memiliki kesamaan dalam tema perjuangan perempuan, meskipun objek film yang dianalisis berbeda. Keduanya berlatar Indonesia Timur, namun studi terdahulu berfokus pada budaya suku Sumba, sedangkan penelitian ini mengangkat isu yang lebih kompleks. Pendekatan dan metode yang digunakan serupa, dengan hasil yang menunjukkan representasi perempuan sebagai subjek yang melawan tradisi patriarkal, memperjuangkan keadilan, dan mengungkap ketimpangan sosial.

Penelitian kedua, Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Melawan Budaya Patriarki Pada Serial Web “Merajut Dendam”, mengangkat isu patriarki dalam konteks perkotaan dengan latar sosial-politik. Studi tersebut menunjukkan representasi gerakan feminisme melalui pendekatan liberal, psikoanalisis, dan eksistensial yang tercermin dalam penggunaan bahasa inklusif, karakter perempuan yang kuat, dan narasi dari sudut pandang perempuan. Penelitian itu memperkuat datanya dengan wawancara bersama sutradara dan penonton. Berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis *Women From Rote Island* dalam konteks budaya Indonesia Timur dan isu yang lebih kompleks dan hanya analisis level teks.

Penelitian ketiga berjudul Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film *Before, Now & Then* (Nana) menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis Sara Mills serta melibatkan wawancara dengan sutradara dan beberapa informan. Tokoh Nana digambarkan sebagai subjek pencerita yang

bangkit dari trauma masa lalu dan menjadi sosok perempuan yang kuat dan inspiratif. Film ini berlatar budaya Sunda tahun 1960-an dan mengangkat isu persahabatan sebagai kekuatan melawan luka batin. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan film *Women From Rote Island* berlatar budaya Rote dengan isu sosial yang lebih kompleks dan hanya dianalisis pada level teks.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Budaya Patriarki

Patriarki adalah sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan yang berdampak pada ketimpangan gender. Menurut Alfian Rokhmansyah (2016), patriarki berasal dari kata “patriarkat”, yaitu struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pengendali utama. Patriarki tidak hanya menempatkan perempuan pada posisi subordinat, tetapi juga menciptakan ketidakadilan dan eksploitasi (Taqwa, 2024).

Ketimpangan gender oleh patriarki melahirkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan, seperti marginalisasi karena dianggap kurang kompeten di ruang publik, subordinasi yang menempatkan perempuan sebagai pihak inferior, dan stereotip negatif yang membatasi hak serta partisipasi mereka. Teori patriarki digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini karena menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih unggul dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam film *Women From Rote Island*, kondisi ini tercermin melalui tokoh perempuan yang menghadapi ketidakadilan dalam lingkungan adatnya termasuk laki-laki yang dominan. Oleh karena itu, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana budaya patriarki masih mengakar di adat Rote.

2.2.2 Perlawanan Terhadap Budaya Patriarki

Perlawanan terhadap budaya patriarki merujuk pada upaya aktif, baik secara individual maupun kolektif, untuk menantang dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Tindakan perempuan tidak hanya dimaknai sebagai reaksi atas penindasan, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas, kekuatan, dan otonomi diri di tengah struktur sosial yang timpang (Alyousif & Sallehuddin, 2024).

Perlawanan ini dibahas dalam berbagai pendekatan feminisme. Salah satunya adalah konsep *patriarchal power* yang dikemukakan oleh Bob Pierik (2022), yang menyatakan bahwa kekuasaan patriarki merupakan kekuatan sosial-kultural yang mengakar di tubuh dan identitas biologis manusia, menjadikannya seolah “alami” dan tak terhindarkan. Namun, hasil dari praktik patriarki dalam sosial dan budaya yang dapat diubah melalui perlawanan.

Di Indonesia, budaya patriarki diperkuat oleh warisan kolonial, nilai adat yang konservatif, serta lemahnya perlindungan hukum terhadap perempuan. Selama masa penjajahan Belanda dan Jepang, perempuan diposisikan sebagai objek seksual dan tidak diberi akses pendidikan, kecuali jika berasal dari kalangan bangsawan (Sakina & Hasanah, 2023). Ketimpangan historis ini menciptakan konstruksi sosial yang menormalisasi ketidaksetaraan gender hingga hari ini.

Perlawanan terhadap patriarki bisa dimanifestasikan dalam berbagai bentuk. Mulai dari pengambilan keputusan pribadi yang melawan norma gender tradisional, keterlibatan dalam gerakan sosial dan politik, hingga melalui media dan seni. Alyousif & Sallehuddin (2024) menyebutkan bahwa strategi perlawanan perempuan dapat berupa *reclaiming identity* (klaim kembali identitas diri), *self-empowerment* (pemberdayaan diri), serta pembongkaran narasi dominan yang menempatkan perempuan sebagai “yang lain.” Bentuk perlawanan ini dapat dilihat dalam keterlibatan perempuan dalam dunia pendidikan, ekonomi, dan politik di Indonesia, meskipun hambatan struktural masih signifikan. Di bidang budaya dan kesusastraan, perempuan juga menantang narasi patriarki dengan representasi karakter perempuan kuat, penolakan peran domestik semata, serta penyampaian pengalaman perempuan melalui sastra dan media (Alyousif & Sallehuddin, 2024).

Perlawanan terhadap patriarki juga muncul dalam masyarakat diaspora, di mana perempuan menunjukkan perlawanan melalui strategi kultural, seperti mempertahankan identitas etnik sambil menolak struktur gender tradisional. Semua bentuk perlawanan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak pasif dalam menghadapi patriarki, tetapi memiliki agensi yang kuat untuk menentanginya. Dalam konteks global, perlawanan ini juga mencakup tantangan terhadap kapitalisme patriarkal yang mengeksploitasi kerja perempuan (Arruzza, 2017).

Menurut Goodman (2011) dalam Alyousif & Sallehuddin (2024), perlawanan dapat mengambil berbagai bentuk, tergantung pada konteks sejarahnya. Bentuk-bentuk ini meliputi penolakan (menolak mengakui legitimasi), penyangkalan (menolak untuk melaksanakan), pengalah (proses yang menenangkan), pengambilalihan (mensimulasikan perubahan), kooptasi (menggunakan bahasa progresif), represi (membalikkan atau mendekonstruksi), dan kekerasan (pelecehan). Bentuk oposisi yang paling mendasar adalah penolakan terhadap keistimewaan. Individu yang mengklaim diri mereka lelah atau sakit mungkin bisa saja paling keras menantang ketidaksetaraan gender.

Teori perlawanan budaya patriarki dalam penelitian ini menggambarkan perjuangan perempuan adat Rote yang menantang dominasi laki-laki, seperti yang terlihat dalam film *Women From Rote Island*. Menggunakan analisis wacana Sara Mills, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perempuan dalam film tersebut melawan nilai patriarkal dan memperjuangkan hak mereka sebagai subjek yang aktif. Teori ini membantu menentukan bentuk perlawanan yang digunakan.

2.2.3 Feminisme

Feminisme dan emansipasi adalah gerakan untuk mewujudkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan membuka ruang ekspresi diri perempuan tanpa terikat standar tertentu (Littlejohn, 2017). Cresswell dalam Dewi (2022) menekankan fokus feminisme terletak pada isu perempuan, keadilan sosial, dan ketimpangan institusional yang muncul sebagai respons terhadap patriarki dan menjadi bentuk pemikiran kritis atas ketidakadilan gender yang dialami perempuan.

Di Indonesia, feminisme di pelopori oleh R.A Kartini melalui surat-suratnya yang menyuarakan hak perempuan. Paska kemerdekaan, gerakan feminisme menguat lewat organisasi seperti Gerakan Wanita Indonesia dan Kongres Perempuan Indonesia (Wibowo, 2022). Kini, feminisme berkembang dalam konteks budaya dan sosial yang khas, dengan berbagai perbedaan pandangan terkait akar permasalahan ketimpangan gender.

Film *Women From Rote Island* merepresentasikan ideologi feminisme yang ditampilkan melalui perjuangan perempuan dalam menghadapi kekerasan dan ketidakadilan. Tokoh-tokoh perempuannya digambarkan berani melawan budaya

patriarki, adat, dan kekuasaan yang menindas. Aksi perlawanan mereka menjadi bentuk perjuangan untuk kesetaraan dan keberdayaan perempuan. Dengan begitu, film ini menjadi bentuk nyata dari praktik gerakan feminisme dalam konteks lokal.

2.2.4 Film

Sebagai bagian dari komunikasi massa, film berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan merepresentasikan realitas sosial. Effendy dalam Ghassani & Nugroho (2019) menyebutkan bahwa film mencerminkan realitas sosial dan budaya yang dibentuk oleh konstruksi sosial individu maupun kelompok serta menjadi media ekspresi seni yang menjadi sarana penyampaian ideologi tertentu yang secara halus dapat memengaruhi cara pandang penonton.

Penelitian ini memilih *Women From Rote Island* sebagai objek analisis karena film ini merefleksikan realitas sosial terhadap isu-isu yang terjadi di Indonesia Timur, sekaligus menyisipkan pesan ideologis mengenai peran aktif perempuan dengan perlawanannya dalam menghadapi situasi yang mengekang. Hal ini sejalan dengan fungsi utama film sebagai media yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan diharapkan membentuk kesadaran sosial.

2.2.5 Film Sebagai Produk Ideologi

Ideologi merupakan sistem nilai dan kepercayaan yang diyakini sebagai kebenaran oleh individu maupun kelompok. Louise Althusser memandang ideologi sebagai kumpulan gagasan dan representasi yang membentuk cara berpikir manusia, serta berfungsi sebagai alat dominasi kekuasaan (Dewi, 2022). Dalam konteks perfilman, ideologi memiliki peran penting dalam mbingkai representasi realitas yang ditampilkan (Ernawati & Triyono, 2023). Di sini sang sutradara dapat menjadikan film sebagai sarana untuk merekonstruksi ideologi yang dianut dalam narasi dan visual film tersebut (Eriyanto, 2017).

Sebagai bagian dari industri kreatif dan ekonomi, film tidak terlepas dari pengaruh sistem ideologi. Menurut Comolli dan Narboni dalam buku *Cinema/Ideology/Criticism*, film merupakan karya seni yang juga menjadi produk ideologi, sehingga tidak dapat dilepaskan dari persoalan kekuasaan dan dominasi

ideologis. Mereka menyatakan bahwa “*every film is political, inasmuch as it is determined by the ideology which produces it (or within which it is produced, which stems from the same thing),*” yang berarti bahwa setiap film bersifat politis karena ditentukan oleh ideologi yang melahirkannya, atau berada dalam kerangka ideologi tersebut (Shaharuddin & Ahmad, 2024). Dengan demikian, film sering kali mereproduksi realitas yang telah dikonstruksi oleh ideologi dominan, serta merepresentasikan sistem kepercayaan dan nilai yang mendominasi masyarakat tempat film tersebut diproduksi.

Ideologi sutradara berperan penting dalam menentukan isu dan pesan yang diangkat dalam film. Gagasan ini tercermin melalui elemen sinematik seperti tema, alur, sudut pandang, dan visual. Setiap sutradara membawa pendekatan khas dalam membangun narasi, termasuk soal representasi gender (Suryanto, 2021). Dalam industri media yang masih patriarkal, film kerap mereproduksi narasi dominan yang memperkuat ketimpangan gender dan norma sosial yang merugikan perempuan.

Film *Women From Rote Island* yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini merepresentasikan ideologi feminisme, khususnya dalam memperjuangkan keadilan di tengah sistem budaya patriarkal. Nilai-nilai feminisme tercermin melalui keberanian tokoh-tokoh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan yang membatasi ruang gerak dan pilihan hidup mereka. Perlawanan tokoh utama terhadap norma adat yang menindas menunjukkan upaya aktif perempuan dalam merebut kembali otonomi atas dirinya. Film ini tidak hanya menampilkan perjuangan personal, tetapi juga menjadi simbol perlawanan kolektif terhadap struktur sosial yang mengekang kebebasan perempuan.

2.2.6 Wacana Perempuan Dalam Film

Wacana merupakan satuan bahasa yang utuh, mencakup konsep, gagasan, dan ide yang dapat dipahami baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks wacana perempuan, film menjadi salah satu media yang berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan melalui bahasa, simbol, dan citra yang disampaikan. Akhirnya, tergambar bagaimana perempuan direpresentasikan serta dikonstruksi dalam berbagai peran dan pengalaman mereka

di masyarakat. Representasi ini dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada bagaimana film mencerminkannya (Rohana dan Syamsuddin, 2015).

Sebagai salah satu bentuk media, film memiliki peran penting dalam mereproduksi representasi gender yang sarat dengan konstruksi ideologis. Hal ini ditegaskan oleh Julia T. Wood dalam Utami (2022) yang mengidentifikasi tiga pola utama dalam representasi gender di media. Pertama, perempuan cenderung mengalami underrepresentasi, sementara laki-laki secara keliru diposisikan sebagai standar universal dalam budaya. Akibatnya, perempuan dianggap memiliki peran yang tidak signifikan atau bahkan tidak terlihat. Kedua, media kerap merepresentasikan perempuan dan laki-laki melalui stereotip yang tidak hanya menyederhanakan identitas gender tetapi juga memperkuat ideologi patriarki yang telah mengakar dalam struktur sosial. Ketiga, relasi antara perempuan dan laki-laki dalam media sering digambarkan dalam kerangka peran tradisional yang dalam banyak kasus menormalisasi bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Umumnya, wacana perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, tunduk pada aturan, atau sekadar menjadi objek penderitaan tanpa ruang untuk melawan. Hal ini dibentuk tidak hanya melalui dialog yang mereka ucapkan, tetapi juga melalui narasi visual seperti pencahayaan, kostum, dan sudut kamera yang memperkuat citra subordinat. Dalam konteks ini, dialog dan elemen visual bekerja sama menciptakan wacana gender yang sering kali memperkuat stereotip, alih-alih menantanginya (Andriani, 2024). Laura Mulvey dalam Prasetiawan (2019) mengungkap konsep *male gaze* yang menjelaskan bahwa perempuan dalam film dipandang oleh kacamata laki-laki, di mana tubuh mereka dieksploitasi untuk memenuhi kepuasan visual laki-laki. Sebagai contoh, dalam film Halimun karya Sofia WD, perempuan diposisikan dan dinilai berdasarkan perspektif laki-laki sebagaimana dijelaskan dalam konsep *male gaze* oleh Laura Mulvey.

Hal ini membuat perempuan dijadikan objek pasif yang hanya berfungsi sebagai daya tarik visual dalam film. Tidak sedikit juga dalam berbagai genre film, perempuan sering kali hanya mendapatkan peran pendukung tanpa pengaruh besar terhadap jalan cerita. Mereka lebih banyak dimunculkan dalam narasi yang berkaitan dengan percintaan dan perasaan emosional, sementara isu sosial dan alur cerita yang lebih kompleks masih didominasi oleh tokoh laki-laki. Hal ini

memperlihatkan bahwa representasi perempuan dalam film masih terbatas pada konstruksi yang membuat mereka lebih sering diposisikan sebagai objek dibandingkan subjek yang memiliki kendali atas jalan ceritanya.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana perlawanan perempuan, khususnya perempuan adat, direpresentasikan dalam sebuah film. Melalui analisis ini, dapat diketahui apakah perempuan masih ditempatkan dalam peran yang pasif atau justru digambarkan sebagai sosok yang dan mampu melawan ketidakadilan.

2.2.7 Perdagangan Manusia

Perdagangan manusia atau *human trafficking* merupakan bentuk eksploitasi yang mencerminkan ketimpangan sosial, dominasi, dan perampasan HAM, di mana individu diperlakukan layaknya komoditas demi keuntungan pribadi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), *human trafficking* mencakup tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan cara kekerasan, ancaman, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan, atau pemanfaatan kondisi rentan untuk tujuan eksploitasi secara nasional maupun internasional.

Data dari Kementerian Luar Negeri mencatat bahwa pada periode 2020-2024, sebanyak 3.703 WNI menjadi korban *online scamming*, dengan sekitar 40% di antaranya teridentifikasi sebagai korban TPPO. Peningkatan kasus ini juga tercermin dari data Bareskrim Polri yang mencatat kenaikan signifikan dari 382 kasus pada 2020, 1.061 kasus sepanjang 2023, dan mencapai 624 kasus pada 2024 dengan korban mencapai 3.363 orang (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2024). Kemudian, kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menyebut perempuan sebagai kelompok paling rentan, dengan data SIMFONI mencatat 97% korban TPPO pada 2019–2023 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2023). Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu wilayah rawan perdagangan orang, terbukti dari penanganan 16 kasus sepanjang 2024 oleh Polda NTT, dengan 8 pelaku dan 39 korban, serta tambahan 3 kasus yang terjadi antara Januari hingga Februari 2025 (Pusiknas Polri, 2025).

Menurut Cameron & Newmann dalam Daniel, Mulyana, dan Wibawa (2017), setidaknya perdagangan manusia disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kemiskinan, data BPS per September 2024 mencatat bahwa lebih dari 1 juta penduduk NTT hidup dalam kemiskinan, menempatkannya sebagai provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi keempat di Indonesia. Kedua, tingkat pendidikan yang kurang membuat banyak korban perdagangan manusia karena mudah diperdaya oleh iming-iming bergaji tinggi. Ketiga, motivasi finansial mendorong pelaku dan korban dengan migrasi sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Terakhir, tingginya angka pengangguran menjadi salah satu faktor utama maraknya kasus perdagangan manusia. Serikat Perempuan Indonesia (Seruni) melaporkan tingkat pengangguran di NTT pada 2024 mencapai 3,02%, dengan 124 korban meninggal akibat praktik ini (Saba, 2024).

Film yang dikaji dalam penelitian ini turut menyoroiti isu perdagangan manusia yang berakar pada faktor ekonomi dengan harapan mendapatkan hidup lebih baik. Tokoh utama, yakni Martha, dalam film ini menjadi korban perdagangan manusia akibat tipu daya agen penyalur tenaga kerja yang membawanya ke Malaysia. Dampak dari praktik *human trafficking* ini sangat merugikan korban, baik secara fisik maupun psikologis, karena ia harus kembali dengan trauma mendalam serta pengalaman pahit yang terus membayangi kehidupannya.

2.2.8 Kekerasan Seksual

Kekerasan, termasuk kekerasan seksual, merupakan tindakan melanggar hukum yang berdampak pada kerugian fisik, mental, hingga nyawa. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 UU TPKS, kekerasan seksual mencakup segala perbuatan yang memenuhi unsur tindak pidana sesuai ketentuan hukum. Komnas Perempuan mengidentifikasi 15 bentuk kekerasan seksual dari pemantauan 1998–2013, yang menunjukkan bahwa kekerasan seksual adalah pelanggaran Hak Asasi Manusia serius dengan dampak fisik, psikologis, dan sosial bagi korban. Kekerasan ini mencakup tindakan seperti perkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, hingga perdagangan perempuan untuk tujuan seksual. Bentuk lain termasuk prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, kehamilan, aborsi, serta pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi.

Selain itu, juga terdapat penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dengan unsur seksual, praktik tradisi berbahaya bernuansa seksual seperti sunat perempuan, dan kontrol seksual melalui aturan diskriminatif. Keseluruhan bentuk ini menunjukkan bagaimana kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari relasi personal hingga struktur sosial dan budaya yang menindas perempuan. Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan menunjukkan peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan dari 401.975 kasus pada 2023 menjadi 445.502 kasus pada 2024, naik sebesar 9,77%. Laporan langsung ke Komnas Perempuan, rata-rata 16 kasus kekerasan dilaporkan setiap hari. Jenis kekerasan yang paling banyak dilaporkan meliputi kekerasan seksual dan psikis (masing-masing 26,94%), kekerasan fisik (26,78%), serta kekerasan ekonomi (9,84%). Sebanyak 95% korban pemerkosaan mengalami PTSD yang berdampak serius pada kondisi mental dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini membahas film yang menyoroti isu kekerasan seksual, dalam bentuk dari pemerkosaan, eksploitasi, perdagangan manusia maupun bentuk penghukuman tidak manusiawi dengan unsur seksual. Isu itulah yang dicoba dilawan oleh para perempuan, khususnya perempuan adat Rote dalam film.

2.2.9 Wacana Kritis

Wacana merupakan satuan bahasa yang paling luas, terdiri dari rangkaian kalimat yang saling terhubung secara kohesif dan koheren, membentuk kesatuan makna yang jelas, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan Jusuf Sjarief Badudu dalam Eriyanto (2011). Dalam analisis wacana, terdapat tiga pandangan utama tentang bahasa, salah satunya adalah pandangan kritis. Pandangan ini lahir sebagai kritik terhadap konstruktivisme yang dinilai mengabaikan konteks historis dan institusional dalam produksi makna. Fokus utama dari wacana kritis adalah bagaimana kekuasaan membentuk serta memengaruhi produksi dan reproduksi makna dalam teks, yang dianalisis melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), berbeda dari pendekatan positivisme-empiris dan konstruktivis.

Analisis Wacana Kritis (AWK) menyoroti bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk dan menantang relasi kuasa dalam konteks sosial. Fairclough dan

Wodak menyatakan bahwa wacana merupakan praktik sosial yang tidak lepas dari institusi dan ideologi. Menurut Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak dalam Eriyanto (2017), AWK memiliki beberapa karakteristik. Pertama, wacana dipandang sebagai tindakan sosial yang bertujuan memengaruhi, membujuk, atau menegaskan posisi dalam interaksi. Kedua, wacana selalu terkait dengan konteks sosial, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi dan media apa, termasuk faktor gender, kelas, dan budaya. Ketiga, historis sangat penting karena wacana tidak bisa dipahami secara utuh tanpa melihat perkembangannya. Keempat, wacana sebagai alat kekuasaan, di mana bahasa digunakan kelompok dominan untuk mengendalikan opini publik, seperti melalui media massa. Terakhir, wacana mencerminkan ideologi tertentu dan tidak selalu netral. Van Dijk menyebutnya sebagai “kesadaran palsu,” yaitu ketika masyarakat menerima ideologi dominan tanpa menyadari ketimpangan yang tersembunyi di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis untuk mengkaji bagaimana film *Women From Rote Island* mewacanakan perjuangan perempuan adat Rote melawan budaya patriarki dan aturan adat yang mengekang. Melalui narasi dan penggambaran dalam film, penelitian menyoroti perlawanan terhadap struktur sosial serta dinamika kuasa dan ideologi yang menindas perempuan adat Rote.

2.2.10 Wacana Kritis Model Sara Mills

Salah satu yang mengembangkan wacana kritis adalah Sara Mills, seorang Profesor Emeritus dalam Linguistik. Analisis wacana ini dikembangkan berusaha mengidentifikasi pola serta strategi yang digunakan untuk membentuk representasi negatif terhadap perempuan. Ia menyoroti bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks termasuk media, melalui analisis wacana yang berusaha mengidentifikasi pola serta strategi pembentukan representasi negatif terhadap perempuan. Menganut perspektif feminis, analisis ini mengungkap bias dalam wacana yang sering memarginalkan perempuan dibanding laki-laki. Contohnya dalam berita pelecehan, perempuan kerap dijadikan objek.

Wacana kritis model Sara Mills menitikberatkan pada posisi-posisi aktor dalam teks, yaitu siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi

objek. Posisi ini berperan dalam membentuk struktur teks serta menentukan bagaimana makna dikonstruksi. Sara Mills memperhatikan posisi pembaca dan penulis dalam teks. Ia menekankan bagaimana pembaca mengidentifikasi dirinya dalam penceritaan, yang pada akhirnya memengaruhi pemahaman terhadap teks serta posisi aktor sosial di dalamnya. Dengan demikian, cara bagaimana diceritakan dan posisi-posisi yang ditampilkan dapat membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lainnya menjadi *illegitimate* (Eriyanto, 2017).

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills untuk memahami bagaimana perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dan eksploitasi ditampilkan dalam film Indonesia, serta bagaimana mereka melawan situasi tersebut. Sebagaimana dalam pendapat Sara Mills, banyak pemberitaan dan karya media, kasus pemerkosaan serta kekerasan seksual sering kali menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan pasif. Apakah mereka hanya direpresentasikan sebagai korban tanpa daya, atau justru diberikan ruang untuk menunjukkan perlawanan dalam menghadapi ketidakadilan.

2.2.11 Perempuan Adat Rote

Perempuan di Pulau Rote, menghadapi tantangan sosial sebagai kelompok minoritas ganda, baik dari segi gender maupun etnis, yang menyangkut relasi kuasa dan menempatkan kelompok mayoritas sebagai pihak yang dianggap lebih unggul dalam pengetahuan dan keterampilan (Purnamasari, 2023). Hal ini menyebabkan perempuan sering kali dipandang sebagai kelompok terpinggirkan, baik sebagai perempuan, etnis minoritas, maupun bagian dari masyarakat miskin (Danardono, 2024). Masalah-masalah tersebut bersumber dari keterbatasan akses, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan yang diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan serta kemiskinan (Azizah, 2022).

Pulau Rote menjalankan pola struktur masyarakat patrilineal-patrilokal yang membuat semakin mempersempit ruang gerak perempuan karena akan sepenuhnya bernaung di payung ayah dan keluarganya. Nantinya ketika menikah, perempuan dilepaskan dari hubungan kekerabatan asal dan sepenuhnya masuk ke dalam garis keturunan suami dan anak yang dilahirkan juga mengikuti garis

keturunan ayah. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki posisi sosial yang lebih rendah dan sering disamakan dengan anak-anak (Tulle, 2016).

a. Pernikahan dan Rumah Tangga

Menurut (Lestarini, Herdiansyah, Tirtawening, & Pranoto, 2019), dalam tradisi rencana pernikahan, terdapat konsep belis atau mahar yang nilainya biasanya ditentukan oleh pihak perempuan. Namun, semakin besar belis yang diberikan, laki-laki merasa dirinya “membeli” perempuan sehingga merasa berhak menuntut kepatuhan penuh. Jika perempuan ingin bercerai, ia harus mengembalikan seluruh belis. Dalam jalannya rumah tangga, budaya Rote masih membenarkan kekerasan domestik, terutama oleh laki-laki dan juga termasuk ketika memukul anak dan istri yang dianggap sebagai bentuk “pendidikan” atau “pembelajaran”.

Dalam hal warisan, seperti yang disebutkan oleh Tulle (2016), laki-laki biasanya mendapatkan tanah, rumah, kebun, hingga ternak, sedangkan perempuan hanya memperoleh perabot rumah tangga atau perhiasan, memperkuat ketimpangan gender.

b. Peran dan Posisi Perempuan di Rote

Dalam pembagian kerja sehari-hari, bagi masyarakat yang memiliki kebun, biasanya laki-laki bertugas menebang pohon dan membajak, sementara perempuan menanam dan menyiangi kebun. Budaya kerja masyarakat Rote juga melarang berbincang saat bekerja karena dianggap dapat menurunkan hasil kerja nantinya atau tidak mendapat hasil semestinya (Tulle, 2016).

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan budaya, perempuan mulai memang sudah diperbolehkan bekerja di ruang publik dan ikut mencari nafkah jika tujuannya untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Namun, beban ganda masih sangat terasa karena urusan domestik tetap menjadi tanggung jawab utama perempuan. Beberapa laki-laki dan perempuan memang sudah mulai bertukar peran, namun hal ini belum merata dalam masyarakat di sana. Perempuan Rote secara perlahan diberikan ruang ke publik, tetapi tradisi dan budaya yang menomorsatukan laki-laki membuat perempuan merasa takut bersuara (Tulle, 2016).

Dalam upacara adat, tugas perempuan hanya sebatas menyiapkan perlengkapan upacara seperti memasak dan menyajikan, sementara hubungan langsung dengan leluhur atau Tuhan hanya boleh dilakukan oleh laki-laki. Dalam upacara kematian, perempuan mengambil hampir seluruh tanggung jawab mulai dari mempersiapkan makanan hingga mengurus jenazah sudah dimakamkan, sedangkan laki-laki hanya duduk dilayani. Tuwo (2016) menjelaskan bahwa tradisi kematian di Rote kerap dilakukan di sekitar rumah. Jenazah juga dimakamkan di rumah atau sekitar rumah, bukan di TPU. Masa berkabung dilakukan selama 40 hari 40 malam, di sana keluarga mendiang menyiapkan berbagai jamuan tetapi juga kerap dibantu masyarakat dalam bentuk uang, ternak, atau hewan sembelih.

c. Tradisi Tu'u

Terdapat tradisi yang disebut dengan Tu'u, yakni bentuk gotong royong yang dilakukan masyarakat atas permintaan dari yang memberikan undangan Tu'u berupa emas, ternak, hingga uang tunai (Puspitasari, 2018). Puspitasari juga menambahkan bahwa praktik Tu'u tidak hanya muncul dalam kematian (Tu'u kematian) tetapi juga dalam konteks lain seperti Tu'u pendidikan untuk membantu anak dari keluarga yang akan bersekolah, Tu'u perkawinan biasanya membantu mempelai pria memenuhi syarat belis atau membantu mempelai untuk pendanaan pernikahan, Tu'u pembangunan rumah, dan sebagainya. Proses pelaksanaan Tu'u ini diawasi oleh manaleo, yang bertugas mengatur dan mengawasi jalannya sesuai adat.

d. Hukum adat dan Hukum Negara Dalam Bermasyarakat

Menurut Nurtjahyo (2020), penanganan kekerasan terhadap perempuan di Rote sering kali lebih diprioritaskan melalui jalur adat dibanding hukum negara. Dewan adat yang mayoritas laki-laki cenderung menyarankan penyelesaian secara adat untuk menjaga "harmoni sosial". Terdapat karakteristik yang sudah peneliti rangkum dari penelitian Nurtjahyo (2020), sebagai berikut :

- a) Kasus kekerasan terhadap anak perempuan dan perempuan muda di bawah umur, penyelesaian diarahkan kepada jalur hukum negara. Prinsip masyarakat Rote seperti "biarlah sendok dan piring berbunyi hanya di dalam rumah"

menunjukkan betapa kuatnya dorongan untuk menyelesaikan konflik secara privat, sehingga penegakan hukum formal dianggap membuka konflik baru.

- b) Kekerasan terhadap perempuan dewasa, termasuk KDRT, akan dilanjutkan berdasarkan keputusan dewan adat yang secara tidak langsung sifatnya bergantung pada keputusan laki-laki. Biasanya diarahkan untuk menyelesaikan dengan hukum adat. Pihak kepolisian pun menghormati keputusan akhir dewan adat. Bahkan ketika ada yang menggunakan hukum negara, biasanya akan berhenti di tengah jalan karena alasan sudah menyelesaikan secara adat atau jalur damai. Masyarakat Rote juga tidak sepenuhnya percaya dengan hukum negara karena dinilai tidak memahami kearifan lokal yang berusaha menjaga keharmonisan bermasyarakat.
- c) Kekerasan KDRT yang mengakibatkan korban meninggal atau terluka parah (dengan makna ada darah dan tubuhnya lemas/tidak berdaya), akan dilanjutkan dengan hukum negara.
- d) Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga yang tidak menyebabkan cedera, luka parah, atau kematian akan dilakukan mediasi. Proses mediasi juga tidak melibatkan atau mendatangkan perempuan. Perempuan hanya diperbolehkan menunggu hingga selesai. Bahkan, ada juga kasus istri yang bercerita ia dipukuli suami tetapi tidak mendapati luka parah sehingga mendapat tanggapan dari tokoh adat hanya dinasehatinya dan meminta ia kembali pulang dan memaafkan.
- e) Kasus kekerasan seksual akan diteruskan jika memenuhi dua syarat, yakni korban terluka parah dan korban di bawah umur. Secara tidak langsung, jika tidak memenuhi kedua syarat maka akan lebih disarankan melalui hukum adat saja.
- f) Suami yang melakukan poligini, diselesaikan dengan hukum adat. Tokoh adat nantinya akan memberikan sanksi denda dan pelaku/suami harus meminta maaf dengan upacara adat kepada korban. Pemuka agama atau mayoritas pendeta akan mendamaikan pelaku dengan korban, dan biasanya korban diberikan penguatan rohani.
- g) Konflik antarwarga seperti warisan, batas halaman dan pemageran, dan sebagainya akan dibahas dengan hukum adat. Namun, jika terlanjur berkepanjangan maka akan dilanjutkan dengan hukum negara.

e. **Representasi Perempuan Dalam Dewan Adat**

Dalam sistem adat, ruang bicara perempuan sangat terbatas. Perempuan hanya dilibatkan ada ruang bicara dalam urusan persiapan lamaran atau pernikahan. Hanya sedikit juga tokoh perempuan yang memiliki suara dalam dewan adat, biasanya berasal dari kalangan bangsawan, yakni pendeta perempuan atau pemuka agama.

Adanya perspektif curiga terhadap perempuan yang ingin terlibat dalam pengambilan keputusan—apakah benar demi korban atau demi kepentingan pribadi—membuat peran perempuan makin terpinggirkan. Bahkan dalam mediasi KDRT, perempuan tidak dilibatkan secara aktif dan hanya menunggu hasil keputusan yang didominasi laki-laki (Nurtjahyo, 2020).

f. **Strategi Perempuan Rote**

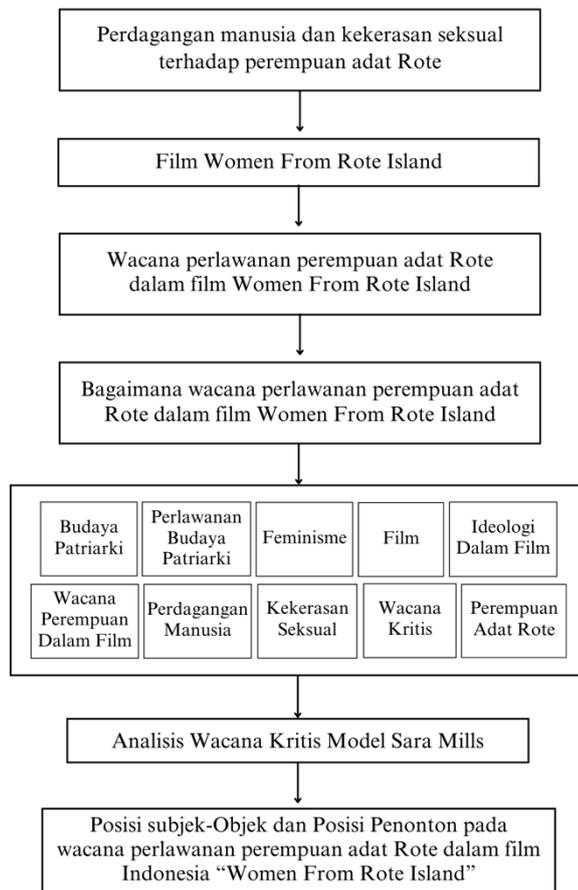
Strategi yang digunakan oleh perempuan agar suaranya terdengar biasanya dilakukan secara tidak langsung, seperti menyampaikan keluhannya melalui pendeta atau tokoh agama yang lebih didengar oleh dewan adat. Meski begitu, kesempatan perempuan untuk mengungkapkan pendapat masih sangat terbatas. Terdapat pula kepercayaan bahwa tabu bagi perempuan untuk meninggalkan rumah mereka. Dengan minimnya representasi perempuan dalam sistem pengambilan keputusan, banyak perempuan Rote berharap hadirnya tokoh perempuan dalam dewan adat agar keputusan bisa lebih adil dan berpihak kepada korban perempuan (Nurtjahyo, 2020).

Dalam konteks masyarakat Rote, perempuan mengalami berbagai keterbatasan peran, baik dalam ranah domestik maupun publik. Tulle (2016) mencatat, bahwa aktivitas perempuan di wilayah Rote sangat terbatas akibat pengaruh budaya patriarki, kemiskinan, dan rendahnya tingkat pendidikan. Perempuan lebih difokuskan pada urusan keluarga dan rumah tangga, sehingga kurang menyadari hak-hak politik dan kesetaraannya. Padahal, menurut Nurtjahyo (2020), perempuan Rote banyak yang mengharapkan adanya kehadiran perempuan sebagai dewan adat Rote dengan harapan mendapat keputusan yang lebih adil bagi perempuan jika terdapat sebuah kasus dan dalam bermasyarakat.

Film *Women From Rote Island* mewacanakan bentuk perlawanan atas realitas yang dijelaskan di atas, dengan menampilkan perempuan sebagai subjek

aktif yang melawan ketidakadilan. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini melihat bagaimana film dapat menjadi medium perlawanan terhadap budaya patriarki yang membungkam suara perempuan.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir (Olahan Peneliti)

Penelitian ini berfokus pada realitas sosial yang dialami oleh perempuan adat Rote di Nusa Tenggara Timur, khususnya terkait dengan isu perdagangan manusia, kekerasan seksual, dan adat yang sering merugikan perempuan. Isu-isu ini kemudian dipresentasikan dalam film *Women From Rote Island*, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Film tersebut menawarkan perspektif yang berbeda dengan banyak film lainnya, di mana perempuan digambarkan bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dan penuh keberanian dalam melawan sistem sosial dan budaya patriarki yang masih kuat. Melalui tokoh-tokoh

perempuan yang berjuang menghadapi berbagai ketidakadilan, film ini menyampaikan pesan perlawanan yang sangat jelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wacana perlawanan perempuan adat Rote dibentuk dan disampaikan dalam film tersebut, baik melalui narasi maupun elemen visual, dan bagaimana film ini menjadi saluran untuk memperjuangkan hak perempuan dalam konteks budaya patriarki yang terus ada.

Dalam proses pembahasannya, penelitian ini menggunakan beberapa teori dan konsep, di antaranya budaya patriarki dan perlawanan terhadapnya, feminisme, ideologi dalam film, wacana perempuan dalam media, perdagangan manusia, kekerasan seksual, serta perempuan adat Rote. Teori dan konsep tersebut digunakan untuk memperkuat analisis yang berdasar di penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis model Sara Mills dengan paradigma kritis, yang nantinya akan melihat posisi subjek-objek, dan posisi pembaca sebagai alat ukur. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha mengungkap bagaimana makna perlawanan dikonstruksi dalam sebuah film dan bagaimana posisi perempuan dihadirkan dalam relasi kuasa yang ada dalam penentuan posisi subjek, objek, dan penonton.